
KRITIK TERHADAP PARADIGMA POSITIVISME

Hj. Emma Dysmala Somantri
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Bandung
E-mail : edysmala@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma positivisme menunjukkan bahwa sumber daya untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan akal sehat dan melakukan observasi. Penggunaan akal sehat merupakan potensi, wahana untuk mencapai dan mengungkapkan kebenaran melalui observasi sampai menemukan konsep, generalisasi, proposisi hukum dan teori.

Kata Kunci : Paradigma Positisme.

ABSTRACT

Positivism paradigm shows that a resource to obtain the knowledge is by using healthy mind and performing an observation. Using healthy mind is a potential; a means of obtaining, achieving, and also revealing the truth through observation, and finally finding concept, generalization, proposition, and theory.

Keyword: paradigm; positivism.

A. Pendahuluan

Positivis merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari suatu filosofis atau metafisik. Dapat pula dikatakan positivisme ialah “aliran yang berpendirian bahwa filsafat itu hendaknya semata-mata mengenai dan berpangkal pada peristiwa-peristiwa positif artinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia.”¹

Positivisme berasal dari kata “positif”.

Kata positif di sini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Maka filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itu, pulalah positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menyakan “hakikat” benda-benda atau “penyebab yang sebenarnya”, termasuk juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan, yang beraneka ragam coraknya. Tentu saja,

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu Surabaya, 1987, hlm.99

maksud positivisme berkaiatan erat dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman. Hanya saja, berbeda dengan empirisme Inggris yang menerima pengalaman batiniah atau subjektif sebagai sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah tersebut. Ia hanya mengandalkan fakta-fakta belaka.² Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang bergaaan Katolik. Karya utama A. Comte adalah *Cours de Philosophie Positive*, Kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842), yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu, karyanya inilah Comte menguraikan secara singkat pendapat-pendapat positivis, hukum tiga stadia, klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan dan bagan mengenai tatanan dan kemajuan.³

Tiga zaman atau tiga stadia merupakan huku yang tetap, ketiga zaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Zaman Teologis

Zaman teologis ini sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga periode.

Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Animisme. Tahap animisme ini merupakan tahapan yang paling primitif, karena benda-benda sendiri dianggapnya mempunyai jiwa.

- b. Politeisme. Tahap Politeisme ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada

tahap ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai suatu lapang tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dan sebagainya.

- c. Monoteisme. Tahap monoteisme ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini manusia hanya memandang satu Tuhan. Zaman Metafisis

Pada zaman ini kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti misalnya "kodrat" dan "penyebab". Metafisika pada zaman ini dijunjung tinggi. Zaman Positif Zaman ini dianggap Comte zaman tertinggi dari kehidupan manusia. Alasannya ialah karena pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat pada dibelakang fakta-fakta. Manusia kini telah membatasi diri dalam penyelidikannya pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.⁴

Hukum tiga zaman ini tidak saja berlaku bagi manusia sebagai anak manusia berada pada zaman teologis, pada masa remaja ia masuk zaman metafisis dan pada masa dewasa ia memasuki zaman

² Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika Prenada*, Media Jakarta 2003, hlm.133

³ *ibid*

⁴ *Idem* hlm.134

poaitif. Demikian pula ilmu pengetahuan berkembang mengikuti tiga zaman yang akhirnya mencapai puncak kematangannya pada zaman positif.⁵ Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan (seperti yang diusung oleh kaum idealisme khususnya idealisme Jerman Klasik).⁶

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:⁷

1. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte dan tentang Logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E.Littre, P.Laffitte, JS. Mill dan Spencer.
2. Munculnya tahap kedua dalam positivisme-empirio-positivisme-berawal pada tahun 1870-1890-an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan

formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal. Dalam Machisme, masalah-masalah pengenalan penafsiran dari sudut pandang psikologisme ekstrim, yang bergabung dengan subyektivisme.

3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank dan lain-lain. Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Filsafat Ilmiah Berlin. Ketua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serta semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, positivisme mengalami perombakan di beberapa sisi, hingga muncullah aliran pemikiran yang bernama Positivisme Logis yang tentunya dipelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari Lingkaran Wina. Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi antara istilah-istilah. Fungsi analisis ini mengurangi metafisik dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Tujuan dari pembahasan ini adalah menentukan

⁵ K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1983, hlm 73-74.

⁶ <http://staff.blog.ui.id/arif51/2008/03/31/positivisme-dan-perkembangannya/4/21/2010>

⁷ <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/03/31/positivisme-dan-perkembangannya/4/21/2010>

isi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dapat diversifikasi secara empiris.⁸

Tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan pada positivisme logis ini adalah untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan ilmiah di dalam suatu sistem yang dikenal dengan "kesatuan ilmu" yang juga akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu yang terpisah. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal.

Positivisme logis adalah filsafat ilmu pengetahuan yang timbul pada tahun 20-an abad ke-XX di Wina, ibu kota kekaisaran Habsburg dan pusat dunia musik di Austria, Eropa Tengah. Pada abad ke-XIX sudah ada beberapa orang yang memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan dan menulis tentang gejala ini. Namun usaha-usaha mempelajari ilmu pengetahuan itu belum bersifat sistematis dan juga belum bertujuan menghasilkan teori. Positivisme logis adalah usaha pertama yang tertuju pada sasaran ini dan berkembang pada masa M. Schlick (1882-1936) menjadi mahaguru filsafat ilmu pengetahuan induktif di Universitas Wina. Schlick membentuk kelompok bersama antaralain R. Carnap (1891-1970), ahli logika, Ph. Frank, ahli ilmu pasti, V. Kraft, ahli sejarah, H. Feigl dan F. Waismann, dua ahli filsafat. Kelompok ini disebut *Der Wiener Kreis* (Kelompok Wina). Pada tahun 1929 R. Carnap, bersama H. Hahn, ahli ilmu pasti, dan O. Neurath (1882-1945), ahli Sosiologi menerbitkan sebuah manifestes yang berjudul *Wissenschaftliche*

Weltauffassung. Der Wiener Kreis" (pandangan Dunia Ilmiah, Kelompok Wina). Tulisan ini mendapat sambutan hangat di beberapa negara lain. Di Berlin, ibukota Jerman, dibentuk satu kelompok yang disebut *Der Berliner Gruppe* (Kelompok Berlin) yang meliputi antara lain H. Reichenbach (1891-1953), R. Von Mises dan C.G. Hempel (1905-). Di Inggris A.J. Ayer (1910-) tertarik pada positivisme logis. Di Amerika Serikat C. Morris dan E. Nagel (1901) mengikuti aliran filsafat ilmu pengetahuan ini.⁹

Timbulnya aliran positivisme logis perlu dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat di Eropa pada awal abad ke-XX. Perang dunia I baru saja usai. Banyak kekuatan politik, seperti dinasti kerajaan dan pemerintahan republik, tumbang sehingga peta politik benua Eropa berubah secara menyeluruh. Selain itu Perang Dunia I meminta jumlah korban yang besar sekali, khususnya di kalangan angkatan muda, dan mengakibatkan sangat banyak kerusakan material. Tambahan pula, Perang Dunia I berbeda daripada perang-perang didataran Eropa Barat sebelumnya. Untuk pertama kali dalam sejarah peperangan, kapasitas produksi sektor industri dan efisiensi sistem ekonomi memainkan peran kunci dalam kemenangan dan kekalahan. Pendek kata, pada akhir Perang Dunia I negara-negara Eropa perlu dibangun kembali, baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Berhubungan dengan ini muncul sejumlah gerakan dengan tujuan yang berbeda-

⁸ Katsoff O Louis, alih bahasa Soejono Soemargojono, *Pengantar Filsafat Teori Wacana*, Yogyakarta hlm 119.

⁹ J.J. M. Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jilid I, Asas-asas Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia 1996 hlm. 3

beda. Disatu pihak muncul gerakan restorasi, yaitu usaha memulihkan kekuasaan kekuatan politik dan sosial yang pernah berjaya sebelum Perang Dunia I. menurut gerakan ini, masyarakat perlu dibangun kembali berdasarkan asas-asas teologi (agama) atau metafisika (filsafat) tertentu. Di pihak lain terdapat gerakan yang justru ingin membebaskan masyarakat dari kungkungan asas teologi dan metafisika dan membangun kembali berdasarkan asas ilmu pengetahuan. Positivisme logis termasuk gerakan yang berlawanan dengan kecenderungan terhadap teologi dan metafisika. Menurut pengikut positivisme logis masalah pembangunan masyarakat perlu ditangani sebagai masalah ilmu pengetahuan, dan juga bahwa metode penelitian penting dipakai untuk menyusun baik kehidupan pribadi setiap orang maupun masyarakat pada umumnya. Timbullah pada waktu itu apa yang disebut "*the spirit of a scientific conception of the world*" (semangat pandangan dunia yang ilmiah). Orientasi positivisme logis adalah pada ilmu-ilmu alam dan pasti, yang telah mencapai tingkat perkembangan paling tinggi dan sangat dikagumi keberhasilannya.¹⁰

Untuk membentuk masyarakat menurut asas-asas ilmu pengetahuan para pengikut positivisme logis menganggap

perlu suatu ilmu pengetahuan yang berkesatuan (*Einheitswissenschaft/bahasa jerman*). Ilmu pengetahuan yang berkesatuan itu belum ada dan harus dikonstruksikan mulai dari apa yang telah dihasilkan oleh masing-masing bidang ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu. Untuk menapai tujuan ini diusahakan mengembangkan suatu "bahasa ilmu" yang bersifat universal dan berlaku untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Hasil penelitian masing-masing bidang ilmu pengetahuan dikonstruksikan kembali menurut bahasa ilmu universal itu. Konstruksi kembali ini dilakukan menurut logika, yaitu "logika ilmu pengetahuan" (*logis of science*). Logika ini merupakan tulang punggung ilmu pengetahuan yang berkesatuan yang hendak dicapai. Maka jelaskah bawah ilmu pengetahuan yang berkesatuan itu tidak mungkin dikembangkan terlepas dari suatu interpretasi menyeluruh dan tegas mengenai hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.¹¹

Positivisme Logis merupakan aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Tugas pertama dipersiapkan untuk ilmu dan yang kedua khusus untuk filsafat. Menurut

¹⁰ Idem hlm. 4

¹¹ Penting diperhartikan bahwa inti positivisme logis bukan suatu pendekatan dari analisis logika formal, yang pada hakikatnya bersifat nonempirisme, terhadap "fakta-fakta empiris" atau "fakta-fakta positif," tetapi pandangan filsafat ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa "fakta empiris" atau "fakta positif" pada hakikatnya bersifat "logis", yaitu merupakan itu unsur-unsur bahasa ilmu pengetahuan. Apa yang dicatat dalam bentuk pernyataan oleh ilmuan pada waktu mengadakan pengamatan dan eksperimen merupakan satu-satunya dasar yang dapat dipakai untuk mengembangkan pengetahuan alamiah. Dasar logis-kebahasaan ini menurut positivisme logis tidak mungkin ditembus untuk mencapai apa yang barangkali masih terdapat dibawahnya. Bukan "pengalaman" atau "benda" tetapi pernyataan-pernyataan dasar" (pernyataan protokol) merupakan kekayaan ilmu pengetahuan. Oleh karena pernyataan-pernyataan semacam itu hanya dapat dibenarkan atau dibuktikan dengan menggunakan pengetahuan lain, maka hanya pernyataanlah yang cocok dipakai sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Lihat J.J.M Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Jilid I, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm. 7

positivisme Logis, filsafat ilmu murni mungkin hanya sebagai suatu analisis logis tentang bahasa ilmu. Fungsi analisis ini, disatu pihak, mengurangi "metafisika" (yaitu, filsafat dalam rti tradisional), dan di lain pihak, meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Penelitian ini bertujuan menentukan isi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris.¹²

Tujuan akhir diadakannya penelitian ini ialah untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan ilmiah di dalam suatu sistem. Sistem ini dikenal sebagai "kesatuan ilmu", yang akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu yang terpisah fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan seterusnya. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal. Keduanya tidak dianggap sebagai pengetahuan tentang dunia, melainkan sebagai suatu koleksi pernyataan "analisis" yang merumuskan aturan-aturan transformasi formal yang disepakati.¹³ Beberapa ajaran pokok positivisme logis dapat dirinci sebagai berikut:¹⁴

1. Penerimaan prinsip verifikasiabilitas, merupakan kriteria untuk menentukan suatu pernyataan yang memiliki arti kognitif.
2. Semua pernyataan dalam matematika dan logika bersifat analitis (tautologi) dan benar

perdefenisi.

3. Metode ilmiah merupakan sumber pengetahuan satu-satunya yang tepat tentang realitas.
4. Filsafat merupakan analisis dan klarifikasi makna dengan logika dan metode ilmiah.
5. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu kalkulus. Dengan formalisasi bahasa kaum positivisme dapat menyusun bahasa artifisial hingga memperoleh daya guna dan ketepatan.
6. Pernyataan-pernyataan metafisik tidak bermakna
7. Dalam bentuk positivisme ekstrim pernyataan-pernyataan tentang eksistensi dunia luar dan pikiran luar yang bebas dari pikiran kita sendiri dianggap tidak bermakna sebab tidak ada dilakukan cara-cara empiris untuk memperolehnya.
8. Penerimaan terhadap suatu teori emotif dalam aksiologi yaitu mengandung nilai-nilai yang saling terkait dan tidak dapat ditemukan dengan percobaan.

Sebagai lanjutan positivisme timbul aliran filsafat ilmu pengetahuan baru yang dinamakan "empirisme logis".¹⁵ Dalam empirisme logis hanya dua unsur

¹² Disebutkan pada masa sebelumnya Common Sense dianggap merupakan sumber segala pengetahuan. perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu alam modern diteladani tersebar luasnya anggapan bahwa metode khususnya eksperimen, merupakan titik permulaan dan dasar pengetahuan ilmiah, lihat Tita Meirina Djuwita, *Pemahaman Terhadap Paradigma Positivisme Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2003 hlm.6

¹³ *ibid*

¹⁴ *ibid*

¹⁵ Perbedaan terpenting dengan positivisme adalah mengenai pertanyaan. "Apa yang dapat dianggap merupakan pengamatan yang benar?" Positivisme logis berangkat dari anggapan dasar bahwa "pengalaman subjektif elementer," seperti terungkap dengan kalimat, "Saya mengalami merah." Merupakan dasar pengetahuan ilmiah. Empirisme logis, sebaiknya berangkat dari anggapan dasar bahwa pengetahuan dapat dikembangkan atas "fenomena yang secara

positivisme logis di pertahankan, yaitu empirisme dan logika. Unsur positivisme dilepaskan dan unsur kritik ilmu sangat berkurang peranannya. Sesuai dengan itu sasaran empirisme logis juga lebih spesifik dibandingkan dengan positivisme logis. Tujuan empirisme logis terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesatuan melalui analisis logis terhadap bahasa yang dipakai masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Analisis logis itu dianggap sebagai jalan yang dimulai dari bahasa ilmu pengetahuan yang berbedabeda menuju satu bahasa ilmu pengetahuan yang berkesatuan. Pengembangan bahasa pengetahuan yang berkesatuan ini meliputi rekonstruksi bahasa masing-masing bidang ilmu pengetahuan itu. Menurut empirisme logis bahasa ilmu pengetahuan juga terdiri dari dua unsur: 1. "Bahasa pengamatan;" dan 2. "Bahasa teori."

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh positivisme adalah membebaskan ilmu dari kekangan filsafat (metafisika). Menurut Ernst,¹⁶ ilmu hendaknya dijauhkan dari tafsiran-tafsiran metafisis yang merusak obyektivitas. Dengan menjauhkan tafsiran-tafsiran metafisis dari ilmu, para ilmuan hanya akan menjadikan fakta yang dapat ditangkap dengan indera untuk menghukumi segala sesuatu. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tugas filsafat. Menurut positivisme, tugas filsafat bukanlah menafsirkan segala

sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberi penjelasan logis terhadap pemikiran. Oleh karena itu filsafat bukanlah teori. Filsafat adalah aktifitas. Filsafat tidak menghasilkan proposisi-proposisi filosofis, tapi yang dihasilkan oleh filsafat adalah penjelasan terhadap proposisi-proposisi.

Alasan yang digunakan oleh positivisme dalam membatasi tugas filsafat diatas adalah karena filsafat bukanlah ilmu. Kata filsafat hendaklah diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari ilmu-ilmu eksakta. Penjelasan dari hal ini bahwa tugas utama dari ilmu adalah memberi tafsiran terhadap materi yang menjadi obyek ilmu tersebut. Tugas dari ilmu-ilmu eksakta adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dan sebab-sebab terjadinya. Sementara tugas ilmu-ilmu sosial adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Karena semua obyek pengetahuan baik yang berhubungan dengan alam maupun yang berhubungan dengan manusia sudah ditafsirkan oleh masing-masing ilmu yang berhubungan dengannya, maka tidak ada lagi obyek yang perlu ditafsirkan oleh filsafat. Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa filsafat bukanlah ilmu.¹⁷

Pada paradigma positivisme sumber daya untuk perolehan pengetahaun

nyata (fisik) terbuka untuk semua pihak." Menurut pandangan ini, "Pengamatan dibawah kodisi X dinamakan merah." Masing-masing anggapan dasar tersebut mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan pandangan positivisme logis adalah bahwa pengetahuan tidak mungkin lebih pasti daripada itu; kekurangannya adalah bahwa sepenuhnya bersifat subyektif. Kelebihan empirisme logis adalah bahwa memakai "intersubjektivitas" sebagai kriteria pengetahuan ilmiah; kekurangannya adalah bahwa pengetahuan tidak pernah dapat memberi kepastian.

¹⁶ <http://philosophisme.blogspot.com/2007/06/logical-positivisme.html.4/3/2010>

¹⁷ <http://philosophisme.blogspot.com/2007/06/logical-positivisme.html.4/13/2010>

dengan menggunakan akal sehat dan melakukan observasi. Penggunaan kemampuan akal sehat itu adalah potensi, w a h a n a u n t u k m e n c a r i d a n mengungkapkan kebenaran melalui observasi sampai menemukan konsep, generalisasi, proposisi, hukum dan teori. Aliran positivisme telah membawa perkembangan pengetahuan menjadi sangat berkembang dan modern. Sehingga bila berbicara aliran positivisme berkaitan dengan term-term sistematis, keras atau sungguh-sungguh, kreatif, valid, logis, realible serta objek dari positivisme sangat luas, misalnya alam, manusia, tumbuhan, tanah, planet dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa aliran positivisme menggunakan cara berfikir aqliah yang mencoba memajemen otak secara analisis dan sistematis untuk mencari kebenaran. Kelemahan aliran positivisme menghindari berfikir secara naqliah yaitu berfikir mengikuti prinsip-prinsip dari tauhid, ayat, hadits. Sehingga kebenaran yang diperoleh oleh aliran positivisme tidak mutlak. Karena kebenaran yang paling hakiki adalah kebenaran dari Allah SWT yang menciptakan seluruh jagat raya ini beserta isinya. Menurut Herman Suwardi pada akhirnya positivisme dapat mengacu pada Sains Barat sekuler bukan mengacu pada Sains Tauhidllah.¹⁸

Dapat dikatakan hasil akhir positivisme hanya kesenangan duniawi yang didalamnya bisa terjadi adanya resah, renggut dan rusak, berbeda dengan mengacu kepada sains tauhidulah bahwa hasil akhirnya adalah kesenangan dunia akhirat yaitu menuju adil dan makmur.

Posisi saya disini dalam memandang paradigma adalah bahwa aliran positivisme mempunyai kelemahan hanya berfikir secara aqliah saja dalam mencari kebenaran, melainkan seharusnya dalam mencari kebenaran harus mengacu pada naqliah juga, sehingga naqliah menjadi aqliah, dengan demikian sampailah kepada pengetahuan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT.

Keterbatasan-keterbatasan filosofis dari positivisme dan kesulitan-kesulitan instrinsik yang terkandung dalam r u m u s a n - r u m u s a n n y a , t e l a h menimbulkan suatu reaksi yang semakin berkembang terhadap positivisme logis. Bahkan reaksi itu terdapat diantara para filsuf yang berorientasi empiris. Ketidakmampuan logisnya untuk memberikan suatu status realistik kepada beberapa entitas yang nama-namanya tidak merupakan suatu bagian yang tepat dari bahasa observasional, mengharukan adanya penjelasan tentang elektron-elektron, gen-gen dan sebagainya. Sebagai bangun-bangun teoritis yang bermakna ketimbang entitas-entitas real.

Asumsi pokok teorinya adalah satu t e o r i h a r u s d i u j i d e n g a n menghadapkannya pada fakta-fakta yang dapat menunjukkan ketidakbenarannya, dan Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini sebagai penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau fakta nyata dengan menggunakan ilmu pasti dan logika. Dan menurut positivisme logis

¹⁸ Herman Suwardi, *Nalar Kontempelasi dan Realita*, Universitas Padjadjaran Bandung, 1998.

tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menanamkan dasar untuk ilmu pengetahuan.¹⁹

Penolakan lainnya adalah tentang Fakta Keras, Popper berpendapat bahwa fakta keras yang berdiri sendiri terpisah dari teoritis sebenarnya tidak ada, karena fakta keras selalu terkait dengan teori, yakni berkaitan pula dengan asumsi atau pendugaan tertentu. Dengan demikian pernyataan pengamatan, yang dipakai sebagai landasan untuk membangun teori dalam positivisme logis tidak pernah bisa dikatakan benar secara mutlak.²⁰ Teoritis kritis juga memusatkan perhatian terhadap filsafat yang mendukung penelitian ilmiah terutama positivisme. Kritik terhadap positivisme sekurangnya sehubungan berkaitan dengan kritik terhadap determinasi ekonomi karena beberapa pemikir determinisme ekonomi menerima sebagian atau seluruh teori positivisme tentang pengetahuan. Positivisme menerima gagasan bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan pada seluruh bidang studi. Positivisme mengambil ilmu fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu. Penganut positivisme yakni bahwa pengetahuan bersifat netral. Mereka merasa bahwa mereka dapat mencegah masuknya nilai-nilai

kemanusiaan kedalam pemikiran mereka. Keyakinan ini selanjutnya menimbulkan pandangan bahwa ilmu tak berada dalam posisi mendukung bentuk tindakan sosial khusus apapun.²¹ Aliran kritis menentang positivisme karena berbagai alasan. *Pertama*, positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. Teoritis cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. Teoritis kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktivitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas tersebut mempengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Singkatnya, positivisme dianggap mengabaikan aktor, menurunkan aktor ke derajat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan alamiah. Karena mereka yakin atas kekhasan sifat aktor, teoritis kritis tak dapat menerima gagasan bahwa hukum umum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia begitu saja. *Kedua*, positivisme diserang karena berpuas diri hanya dengan menilai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan karena tak membuat penilaian serupa terhadap tujuan. Kritik ini mengarah ke pandangan bahwa positivisme berwatak konservatif, tak mampu menantang sistem yang ada. Seperti dikatakan Martin Jay tentang positivisme ini, "Akibatnya adalah mengabsolutkan fakta dan reifikasi

¹⁹ Hal yang dikritik oleh Popper pada positivisme Logis adalah tentang metode induksi, ia berpendapat bahwa Induksi tidak lain hanya khayalan belaka, dan mustahil dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui induksi. Tujuan ilmu Pengetahuan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan benar, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika, namun jenis penalaran yang dipakai oleh positivisme logis adalah induksi dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku, karena kelemahan yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, dimana dari premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Dan menurutnya agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar maka penalarannya yang harus dipakai adalah penalaran deduktif. Lihat Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R Popper*, PT. Gramedia Jakarta 1989.

²⁰ <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/03/31/positivisme-dan-perkembangannya/4/13/2010>

²¹ <http://ayususantiaditya.wordpress.com/2010/03/25/teori-kritis/4/21/2010>

tatanan yang ada." Positivisme menyebabkan aktor dan ilmuwan menjadi pasif. Ada segelintir Marxis tipe tertentu yang mendukung pandangan yang menyatakan teori dan praktik tidak dapat dihubungkan. Meski kritikan ada kritik terhadap positivisme, beberapa orang Marxis mendukung positivisme dan Marx sendiri tampaknya yang terlalu positivistis.

Positivisme logis, sebagai usaha mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkesatuan, berkelanjutan pula pada studi-studi tentang ilmu pengetahuan empiris sebagai gejala spesifik tersendiri yang telah dilakukan pada abad ke-XIX oleh antara lain H. Poincare (1854-1912), H. Hertz (1857-1894) dan P. Duhem (1861-1916). Berhubungan dengan ini ilmu pengetahuan oleh positivisme logis didekati dengan sikap kritis. Sikap kritis berkaitan dengan sikap yang dengannya para penganut positivisme logis mendekati perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat luas.²²

Diusahakan pengembangan bahasa ilmu pengetahuan berdasarkan analisis logis terhadap bahasa masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Melalui analisis bahasa ini diadakan rekonstruksi ilmu pengetahuan. Tujuan positivisme logis bukanlah menggantikan teori lama dengan yang baru, akan tetapi merekonstruksikan kembali teori-teori yang telah berhasil dikembangkan di masing-masing bidang ilmu pengetahuan menurut satu logika umum yang sama, sehingga diperoleh satu bahasa ilmu pengetahuan yang konsisten dan menyeluruh. Analisis dipusatkan pada cara dimana konsep, hukum dan teori yang

dikembangkan dimasing-masing bidang ilmu pengetahuan dibenarkan. Dengan perkataan lain, ilmu pengetahuan dipahami sebagai kegiatan rasional, yaitu kegiatan yang diarahkan oleh logika tertentu. Jadi, pengembangan pengetahuan yang berkesatuan itu berdasarkan pada teori ilmu pengetahuan pula.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, para pengikut positivisme menganggap permasalahan-permasalahan yang selama ini dihadapi oleh filsafat sebenarnya bukanlah permasalahan yang sesungguhnya. Semua itu disebabkan oleh salahnya pemahaman terhadap logika bahasa. Filsafat banyak sekali berbicara tentang sesuatu yang tidak mempunyai arti, seperti al-'aql al-kulli (rasio jeneral), al-zaman, al-wujud (masa eksistensial), al-ruh al muthlaq (ruh absolut) dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh usaha-usaha para filsuf untuk memberi tafsiran terhadap apa yang terjadi dialam secara universal, sehingga mereka terjebak dalam proposisi-proposisi metafisis.

KESIMPULAN

- Menurut positivisme-suatu proposisi dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan benar salahnya, baik dengan menggunakan verifikasi logis (al-tahaqquq al manthiqi) maupun verifikasi empiris (al-tahaqquq al tajribi). Sementara proposisi yang tidak mungkin dibuktikan salah-

²² Loc cit hlm. 7

benarnya dengan salah satu dari dua jenis verifikasi ini dianggap tidak mempunyai arti.

- Dapat dikatakan hasil akhir positivisme hanya kesenangan dimana yang didalamnya bisa terjadi adanya resah, renggut dan rusak berbeda dengan mengacu kepada sains tauhidulah bahwa hasil akhirnya adalah kesenangan dunia akhirat yaitu menuju adil dan makmur.
- Posisi saya disini dalam memandang paradigma positivisme adalah bahwa aliran positivisme mempunyai kelemahan, hanya berfikir secara aqliah saja dalam mencari kebenaran melainkan seharusnya dalam mencari kebenaran harus mengacu pada naqliah juga, sehingga naqliah memandu aqliah, dengan demikian sampailah kepada pengetahuan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989

Endang Saifudin Anshari, *Ilmu filsafat Dan Agama*, Bina Ilmu Surabaya, 1987

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan*

Kebudayaan, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1999

Herman Suwardi, *Nalar Komtempelasi dan Ralitas*, Universitas Padjadjaran Bandung, 1998

Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Media Jakarta, 2003

J.J. M. Wuisman, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jilid I Asas-Asas, Lembaga, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Gramedia Jakarta, 1978

Katt Soff O Louis, *Alih Bahasa Soejoni Sumargono Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992

K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius Yogyakarta, 1983

-----, *Filsafat Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 1990

Tita Meirina Djuwita, *Pemahaman Terhadap Paradigma Positivisme*. Makalah Universitas Pendidikan Indonesia, 2003

Internet :

<http://ayususantiaditya.wordpress.com/2010/03/25/teori-kritis/4/21/2010>

<http://philosophisme.blogspot.com/2007/06/logical-positivisme.html> 4/13/2010

<http://kak-rerry.blog.friendster.com/2007/11/positivisme> 14/21/2010